

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Sinopsis Novel

Novel yang berjudul *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral ini merupakan suatu novel yang diangkat dari biografi dan juga perjalanan hidup seorang Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang menjadi seorang ulama dan juga seorang pujangga. Malik di lahirkan dilingkungan para ulama, dan dibesarkan dalam kehidupan keluarga yang memegang teguh adat-istiadat. Namun, perceraian ayah-ibunya membuat dia berpaling dari keluarga, dunia luar pun menjadi tempat peraduan baginya, seperti menjadi joki pacuan kuda di Payakumbuh pada tahun 1921. Pendidikan formalnya terhenti, bahkan ia tak perna sempat menamatkan Sekolah Desa.

Malik adalah sosok anak muda yang nakal tapi cerdas, dan memiliki minat yang sangat tinggi terhadap membaca. Dia melahap semua jenis bacaan, tak terkecuali. Malik sengaja menenggelamkan diri dalam samudra bacaannya yang kian luas bukan semata karena bosan dengan pelajaran di Sekolah Arab maupun Thawalib. Dia menjadikan buku sebagai telaga sejuk untuk mendinginkan pikiran dari pertentangan yang terjadi antara keluarga ayah dan keluarga ibunya yang semakin hebat dan terbuka dari hari ke hari, dan sampai akhirnya bercerai.

Malik sangat gemar membaca buku-buku cerita, bukan buku-buku agama seperti kitab-kitab. Hal inilah yang menyebabkan masa remajanya sedikit bermasalah dengan ayahnya, yang menuntut dia sebagai anak pertama untuk menjadi penerus keluarga sebagai ulama sedangkan Malik ingin menjadi seorang pujangga. Ketertarikan Malik yang tinggi akan membaca membuatnya menghabiskan uang jajannya pada saat itu (setengah gulden) untuk menyewa buku. Tapi itu tak cukup, Malik berpikir lama-lama uang jajannya akan cepat habis, sedangkan kemampuan dia membaca semakin lama semakin cepat.

Dengan inisiatif sendiri, Malik kecil menawarkan diri kepada pemilik perpustakaan tempat dia biasa meminjam buku untuk memperkerjakan dirinya sebagai penyampul buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut dengan bayaran diperbolehkan membaca buku-buku tersebut. Beralasan agar lebih rapi dan tenang dalam pengerjaannya, Malik meminta agar penyampulan tersebut dilakukan di rumahnya saja, pada malam hari. Padahal itu hanya alasan agar Malik dapat membaca lebih banyak buku. Kadang-kadang pemilik perpustakaan, meminta Malik untuk menceritakan kembali isi buku-buku yang sudah Malik baca. Hal ini ternyata berfungsi ganda, pemilik perpustakaan jadi mengerti isi buku dan Malik semakin mahir dalam menceritakan ulang kisah yang baru dibacanya.

Malik remaja ingin menjadi tukang cerita juga ulama. Hal ini mendapat tentangan dari sang ayah, karena menurut ayahnya ulama ya ulama saja, tidak bisa menjadi pujangga. Seorang pujangga pasti akan menulis tentang percintaan, hubungan lawan jenis antara pria dan wanita yang pastinya bukan mahram. Bagi ayah Malik seorang ulama tak pantas menceritakan hal-hal tersebut, sekalipun itu sebuah karangan. Beberapa kali Malik remaja membaca secara sembunyi-sembunyi buku-buku yang menurut ayahnya tak pantas dibaca. Satu kali Malik pernah ketahuan ayahnya menulis surat cinta dan disobeklah surat tersebut oleh ayahnya.

Dalam usianya yang baru 12 tahun, Malik tahu bahwa perkawinan menurut pandangan adat Minang bukanlah semata-mata hubungan pribadi antara lelaki dan perempuan yang menikah saja. Yang sebetulnya 'menikah' adalah kedua suku di belakang suami istri. Malik pun didera kebingungan untuk memilih antara tinggal dengan ibunya atau pun ayahnya. Hati Malik hancur mendengar kabar perceraian ini, bagaikan pisau tajam yang langsung menusuk ulu hatinya. Malik tak tahan. Dia berlari ke dapur, menangis meraung-raung. Terbayang wajah ketiga adiknya yang masih kecil-kecil: Kudus, Mukti,

Asma. Apakah mereka juga bisa merasakan kehancuran hati seperti yang dia rasakan sekarang? Persoalan keluarga yang dihadapi Malik ini membuat ia melanggar beberapa aturan seperti membolos sekolah dan menjadi joki pacuan kuda. Namun, pengalaman sebagai anak jalanan setelah perpisahan kedua orangtuanya membuat Malik mempunyai kemampuan bersosialisasi dengan orang-orang dari berbagai usia.

Pada tahun 1924, Malik memulai perjalanannya ke Pulau Jawa untuk menuntut ilmu dan mencari pengalaman. Di Jawa, Malik pun menjadi anggota Sarekat Islam dan berguru kepada H.O.S Tjokroaminoto. Tapi, tak sempat berlangsung lama, Malik pun harus ke Pekalongan karena terikat janji dengan kakak iparnya, Haji Sutan Mansyur. Enam bulan Malik belajar di Pekalongan, setelah itu disuruh pulang kembali ke Padangpanjang untuk membantuh ayahnya, yang sedang menjadi bulan-bulanan oleh kelompok komunis. Maka Malik mulailah menulis pada sebuah majalah sederhana yang berjudul *Tabligh Muhammadiyah* yang dibuatnya sendiri. Pengalaman Malik membantu merapikan buku-buku *Bibliotek Zainero* milik Angku Zainuddin dan Bagindo Sinaro itu kini berbuah manis. Keduanya ikut membantu pembuatan dan distribusi majalah *Tabligh Muhammadiyah* yang dibuatnya.

Pada tahun 1894 Haji Rasul, ayah Malik berangkat ke Tanah Suci pada usia 16 tahun, dan menetap selama 7 tahun disana untuk menimba ilmu dari berbagai guru seperti Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang mana pada saat itu belia menjadi imam besar Masjidil Haram. Oleh karena itulah tercipta keinginan yang sangat besar dari diri Malik untuk belajar juga ke Tanah Suci sama seperti ayahnya. Pada tahun 1927 Malik berangkat ke Tanah Suci dengan menaiki Kapal Karimata. Saat itu usia Malik telah memasuki 19 tahun. Malik terlambat tiga tahun dari ayahnya berangkat ke Tanah Suci, dan Malik pun menetap di Tanah Suci hanya beberapa bulan saja.

Selepas dari Tanah Suci, Malik memulai kariernya di bidang jurnalistik dengan menulis untuk sebuah surat kabar bernama *Pelita Andalas*. Setelah sepekan tulisan Malik diterbitkan di *Pelita Andalas*, Malik pun mendapat tawaran menulis dari surat kabar lain dan mulai mengirimkan tulisan-tulisannya ke media cetak yang lain. Oleh karena merasakan namanya terlalu panjang maka kemudian Malik hanya menggunakan huruf depan namanya yang tiap kata digabungkan. Maka, lahirlah nama HAMKA sebagai nama pena.

Sekitar sebulan berada di Medan, dengan beberapa tulisan yang mulai menarik perhatian publik, Malik diminta untuk menjadi guru di sebuah desa bernama Kebon Badjalinggai dengan gaji 30 Gulden per bulan. Tentu saja Malik menerima menjadi guru di desa tersebut. Beberapa bulan setelah itu datanglah surat dari kampung yang menyuruh Malik untuk pulang kekampung halaman. Lalu, Malik memutuskan untuk menerima permintaan dari surat tersebut untuk pulang kekampung. Sesampainya di kampung Malik dijodohkan dengan Siti Raham.

Menulis adalah *passion* Malik. Malik pun mencoba menulis roman, roman pertama yang berjudul *Si Sabariyah* yang akhirnya terbit pada Oktober 1928. Roman dalam bahasa Minang itu diterbitkan oleh Penerbit Tsamaratul Ichwan milik Datuk Manggulak Rasa sebanyak 1.500 eksemplar. Jumlah yang cukup banyak dibandingkan rata-rata buku pertama yang diterbitkan pada masa itu. Lalu, bermacam-macam roman Malik pun diterbitkan oleh Balai Pustaka seperti *Laila Majenun*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Balai Pustaka merupakan sebuah penerbit yang mengorbitkan banyak sastrawan Melayu. Setelah itu, Malik pun dikenal sebagai ulama yang juga pujangga.

2.2 Penyajian Data

Untuk mengetahui perwatakan tokoh dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral. Penulis terlebih dahulu mendeskripsikan data cara pengarang mengungkapkan perwatakan tokoh dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan memaparkan deskripsi perwatakan dari novel karya Akmal Nasery Basral.

Tabel 1 Perwatakan Tokoh dalam Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral.

No	Tokoh	Kutipan Novel
1.	Malik (Hamka)	<p>(1) “Cukup! Saya sudah tahu lanjutannya. Pasti pergelangan tanganmu kena tikam” Malik mengangguk. “Bentar. Juga paha saya,” katanya sembari memperlihatkan bekas tunjaman di pangkal kakinya yang kurus. “Ck, ck, ck, betul-betul tak kusangka! Ternyata <i>bagak</i> juga kau, Malik. Nyalimu lebih besar dari Gunung Merapi dan Singgalang digabung sekaligus. Jangan-jangan ayahmu ...” Lelaki itu sengaja menggantung kalimatnya untuk memancing emosi Malik. “Jangan-jangan apa, Tuan?” ujar Malik dengan nada tinggi, tak sadar dirinya menyambar umpan majikannya (Basral, 2013:17).</p> <p>(2) Hati Malik resah. Ternyata sesulit ini menjadi anak dari orangtua yang berpisah. Dengan gontai Malik mengarahkan Cigin yang berjalan lambat menuju sang pemilik, yang wajahnya sudah segarang harimau kelaparan tak makan sebulan (Basral, 2013:20).</p>

SAMBUNGAN TABEL 1

	<p>(3) Sebenarnya tanpa cubit <i>sembuni</i> pun Malik sudah sangat cengeng untuk anak seumurannya. Tangisnya mudah sekali pecah. Mau minta makan, menangis. Minta diajak jalan-jalan, menangis. Kalau ingin digendong, apalagi! Yang keluar bisa raungan bergulung-gulung. Yang lebih mengesaalkan, tangisnya belum juga berhenti meski badan Adjah dan Pijah sudah pegal-pegal mengikuti kemauannya. (Basral, 2013:30).</p> <p>(4) “Bagaimana, Malik? Apa jawabanmu?” Pertanyaan ayahnya seperti pisau tajam yang langsung menusuk ulu hatinya. Malik tak tahan. Dia berlari ke dapur, menangis menggerung-gerung. Terbayang wajah ketiga adiknya yang masih kecil-kecil: Kudus, Mukti, Asma. Apakah mereka juga bisa merasakan kehancuran hati seperti yang dia rasakan sekarang? (Basral, 2013:119).</p> <p>(5) Tetapi mereka keliru, Malik tidak sedang ingin berpura-pura. Dia ingin merasakan pengalaman menjadi mantri cacar yang sebenarnya. Maka ditorehkannya duri limau itu pada pangkal lengan anak pertama. Crasss! (Basral, 2013:66).</p> <p>(6) Di antara pelajaran, terutama saat istirahat, ada saja ulah Malik dalam mengganggu kawan-kawan perempuannya sehingga dengan cepat anak Haji Rasul itu mempunyai nama panggilan Si Malik Nakal. (Basral, 2013:98).</p> <p>(7) DI LUAR sekolah, kenakalan Malik juga semakin menjadi-jadi. Meski dalam perjalanan menuju sekolah, jika dilihatnya ada pohon yang sedang berbuah lebat-tak peduli apakah pohon itu berada di halaman rumah orang atau tidak-Malik selalu bisa menemukan cara untuk mendapatkan buah yang diincarnya. (Basral, 2013:99-100).</p> <p>(8) Pengalaman sebagai anak jalanan selama setahun lebih sejak perceraian kedua orangtuanya membuat Malik memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan “anak-anak rumahan” dalam hal menjalin pertemanan dengan murid dari berbagai usia. (Basral, 2013:123).</p>
--	--

SAMBUNGAN TABEL 1

		<p>(9) Malik menceritakan ulang proses kepergiannya. Saking seriusnya Malik bercerita sampai dia tak menyadari lagi, bahwa pendengar kisahnya tak hanya sang ayah dan kakak iparnya saja, banyak kerabat dan warga yang satuper satu berdatangan setelah mendengarkan kepulangan “Si Anak Hilang”. (Basral, 2013:275).</p> <p>(10) Keputusan saya adalah saya belum siap untuk mengambil keputusan besar ini. Jadi, bukan saya tidak menerima, apalagi menolak keinginan Pak Engkos yang saya hormati. Tetapi, semata-mata karena saya belum siap lahir batin. Akan menjadi zalim jika saya menerima keinginan Pak Engkos, hanya karena saya merasa tidak enak hati atas kebaikan hati bapak. (Basral, 2013:215).</p>
2.	Haji Rasul (Ayah Hamka)	<p>(11) Ibunya takut, suaminya-Haji rasul yang sangat disiplin-akan bertindak lebih keras kepada Malik, sehingga dia mengambil inisiatif untuk mengurangi meledaknya amarah Haji Rasul dengan lebih dulu memberikan hukuman kepada anak sulungnya. (Basral, 2013:64).</p> <p>(12) “Setiap kali mengadu ayam,” Haji Rasul berdeham melonggarkan kerongkongannya yang tiba-tiba tersumbat, “Ayah hanya melihat ayam yang menang. Tak peduli ayam sudah menang itu Ayah yang bawa atau bukan. Begitu seekor ayam sudah menang, Ayah akan langsung mengambil ayam itu...” (Basral, 2013:73).</p> <p>(13) “Di Sumatra Thawalib kau bisa mendapatkan pelajaran yang kau butuhkan.Malik. Ini sekolah cara baru yang lebih baik dari Sekolah Desa,” ujar ayahnya tegas tak ingin dibantah. (Basral, 2013:108).</p>
3.	Shafiah (Ibu Hamka)	<p>(14) Ibunya takut, suaminya-Haji Rasul yang sangat disiplin-akan bertindak lebih keras kepada Malik, sehingga dia mengambil inisiatif untuk mengurangi meledaknya amarah Haji Rasul dengan lebih dulu memberikan hukuman kepada anak sulungnya. (Basral, 2013:64).</p> <p>(15) “Ampun, Ayahanda!” Malik tersungkur di depan ayahnya yang masih mematung dengan tangan tetap terangkat. Setetes air mata mengalir di wajah Shafiah yang menggigit bibirnya, mencoba tak mengeluarkan</p>

suara (Basral, 2013:68).

SAMBUNGAN TABEL 1

4.	Soekarno	(16) Sikap Bung Karno yang sudah selalu merasa paling benar sendiri dan tak bisa lagi dinasehati, berbalik menjadi bomerang yang menyengsarakan dirinya sendiri, tak kurang dari lima tahun sampai saat meninggalnya kini. Seandainya dulu Bung Karno lebih mendengarkan Bung Hatta, mungkinkah Bung Karno bisa menutup mata selama-lamanya dalam kondisi lebih mulia, minimal tidak menjadi tahanan rumah? (Basral, 2013:8).
5.	Adjah	(17) “Ini, makanlah,” Adjah mengatur makanan dari belanjannya ke dalaam sebuah piring. “Uncu tadi beli l-emang dan <i>panyaram</i> . Cukup untuk mengganjal perutmu sampai Andung pulang nanti.” Malik mengambil sepotong lemag dan mulai mengunyah (Basral, 2013:28).
6.	Syekh Ahmad Khatib	(18) “Tidak apa-apa, Rasul,” Syekh Ahmad Khatib akhirnya buka suara setelah keheningan yang ganjil. “Yang tidak ingin membuat saya pulang ke ranah Minang adalah kerasnya adat masyarakat kita yang berpusaka kepada kemenakan. Itu bukan hal yang sejalan dengan ajaran Islam, meski berulang kali disebutkan oleh para pemangku adat bahwa di Minangkabau berlaku adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Biarlah saya menghabiskan usia dan wafat di sini dibandingkan harus kembali ke Minangkabau, Rasul.” (Basral, 2013:47).
7.	Angku Magek	(19) “Ambillah. Ini memang buatmu,” ujar Angku Magek menyorongkan unggas itu kepada Malik. “Mendengar kau datang, sengaja Angku cari binatang hebat ini supaya kau tak lagi jadi joki kuda pacu, Malik. (Basral, 2013:53). (20) Tetapi cara bercerita sang angku ternyata di luar dugaannya, sangat memikat. Malik seperti mengalami sendiri apa yang diceritakan sang kakek. (Basral, 2013:58)
8.	Kumis Kawat	(21) Kumis Kawat melangkah maju dengan kaki didebambankan sehingga kelas seperti bergoyang. Wajah Guru Zain memucat, seperti sebagian besar murid. “kenapakowe ganggu saya punya anak, sampai merah dia punya perut? Kurang ajar, <i>kowe!</i> ” “Hendrik nakal sekali. Dia merusakkan isi kelas,” jawab Guru Zain gemetar. (Basral, 2013:95).

SAMBUNGAN TABEL 1

9.	Hendrik	(22) Kumis Kawat melangkah maju dengan kaki didebam-debamkan sehingga kelas seperti bergoyang. Wajah Guru Zain memucat, seperti sebagian besar murid. “kenapakowe ganggu saya punya anak, sampai merah dia punya perut? Kurang ajar, kowe!” “Hendrik nakal sekali. Dia merusakkan isi kelas,” jawab Guru Zain gemetar. (Basral, 2013:95).
10.	Si Balam	(23) Warga berkumpul di halaman rumah gadang untuk mendengarkan hiburan rakyat yang dibawakan seorang tukang <i>kaba</i> , pencerita tradisional, yang dikenal sebagai Si Balam. Kisah yang dibawakan berjudul “Nagari Medan Sabar” yang mengisahkan pertempuran antara kubu Sutan Pengaduan dan Sutan Lembak Tuah melawan kubu yang dipimpin Raja Unggas Lajang. Kisah itu disampaikan melalui senandung yang bisa menghanyutkan emosi pendengar, membuat sedih, bahkan juga menggelorakan amarah. Tak ada warga yang ingin pulang sebelum kisah usai diceritakan. (Basral, 2013:106).
11.	H.O.S. Tjokroaminoto	(24) “Sudah, sudah, yang waras ngalah,” ujar Tjokroaminoto tersenyum kecil. “Kalian tahu kenapa kita tidak boleh terpancing emosinya?” “Karena itu yang mereka inginkan?” sahut Ja’far Amrullah. “Betul sekali,” jawab Tjokroaminoto. (Basral, 2013:167).
12.	Tan Malaka	(25) “Kau tahu, Malik,” ujar Barak dengan nada bangga, “Tan Malaka akhirnya bicara lebih dari lima menit dan tidak dihentikan oleh panitia. Semua terpukau mendengar pidatonya. Bahkan, ketika selesai, mereka bertepuk tangan begitu hebatnya sehingga hampir-hampir gedung pertemuan itu roboh karena dentam tepuk tangan yang menggila.” (Basral, 2013:314-315).

Tabel 2 Komponen Bahasa yang Berkaitan dengan Kejiwaan Berdasarkan Aspek Sintaksis dalam Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* Karya Akmal Nasery Basral.

No	Tokoh	Kutipan Novel
1.	Malik (Hamka)	(1) “Cukup! Saya sudah tahu lanjutannya. Pasti pergelangan tanganmu kena tikam” Malik mengangguk. “Bentar. Juga paha saya,” katanya

	samba-
--	--------

SAMBUNGAN TABEL 2

		<p>ri memperlihatkan bekas tunjaman di pangkal kakinya yang kurus. “Ck, ck, ck, betul-betul tak kusangka! Ternyata <i>bagak</i> juga kau, Malik. Nyalimu lebih besar dari Gunung Merapi dan Singgalang digabung sekaligus. Jangan-jangan ayahmu ...” Lelaki itu sengaja menggantung kalimatnya untuk memancing emosi Malik. “Jangan-jangan apa, Tuan?” ujar Malik dengan nada tinggi, tak sadar dirinya menyambar umpan majikannya (Basral, 2013:17).</p> <p>(2) Sebenarnya tanpa cubit <i>sembuni</i> pun Malik sudah sangat cengeng untuk anak seumurannya. Tangisnya mudah sekali pecah. Mau minta makan, menangis. Minta diajak jalan-jalan, menangis. Kalau ingin digendong, apalagi! Yang keluar bisa raungan bergulung-gulung. Yang lebih mengesaalkan, tangisannya belum juga berhenti meski badan Adjah dan Pijah sudah pegal-pegal mengikuti kemauannya. (Basral, 2013:30).</p> <p>(3) “Bagaimana, Malik? Apa jawabanmu?” Pertanyaan ayahnya seperti pisau tajam yang langsung menusuk ulu hatinya. Malik tak tahan. Dia berlari ke dapur, menangis menggerung-gerung. Terbayang wajah ketiga adiknya yang masih kecil-kecil: Kudus, Mukti, Asma. Apakah mereka juga bisa merasakan kehancuran hati seperti yang dia rasakan sekarang? (Basral, 2013:119).</p> <p>(4) Berbagai kenangan hidup silih berganti menampakkan diri di dalam mimpinya, tak ada yang utuh. Semua mendatangkan keluh. Semua membuat pikirannya rusuh. Lalu langit diatas kepalanya mendadak gelap, makin menghitam. Orang-orang menjerit. Tak ada suara. Hanya mulut-mulut menganga dengan wajah tersiksa. Lalu, satu per satu wajah itu hilang berganti gelap. Kelam sekelam-kelamnya. Semua terasa berputar, semakin cepat sampai dirinya terisap ke dalam pusaran hitam yang entah apa bentuk asli dan namanya itu. (Basral, 2013:136-137).</p>
2.	Haji Rasul (Ayah Hamka)	(5) “Ya. <i>Astagfirullahal’adzim</i> ,” jawab ayahnya dengan nada berubah murung. “Ayah selalu minta ampun kepada Allah kalau teringat peristiwa itu. Karena

		bukan
--	--	-------

SAMBUNGAN TABEL 2

		itu saja yang terjadi. Masih ada yang lebih ... Ah, bagaimana menyebutnya, lebih keji lagi.” Wajah Haji Rasul berubah sekeruh muara sungai sehabis badai. (Basral, 2013:72).
3.	Si Balam	Warga berkumpul di halaman rumah gadang untuk mendengarkan hiburan rakyat yang dibawakan seorang tukang <i>kaba</i> , pencerita tradisional, yang dikenal sebagai Si Balam. Kisah yang dibawakan berjudul “Nagari Medan Sabar” yang mengisahkan pertempuran antara kubu Sutan Pengaduan dan Sutan Lembak Tuah melawan kubu yang dipimpin Raja Unggas Lajang. Kisah itu disampaikan melalui senandung yang bisa menghanyutkan emosi pendengar, membuat sedih, bahkan juga menggelorakan amarah. Tak ada warga yang ingin pulang sebelum kisah usai diceritakan. (Basral, 2013:106).
4.	Tan Malaka	(6) “Kau tahu, Malik,” ujar Barak dengan nada bangga, “Tan Malaka akhirnya bicara lebih dari lima menit dan tidak dihentikan oleh panitia. Semua terpukau mendengar pidatonya. Bahkan, ketika selesai, mereka bertepuk tangan begitu hebatnya sehingga hampir-hampir gedung pertemuan itu roboh karena dentam tepuk tangan yang menggila.” (Basral, 2013:314-315).

Tabel 3 Komponen Bahasa yang Berkaitan dengan Kejiwaann Berdasarkan Aspek Semantik dalam Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* Karya Akmal Nasery Basral.

No	Tokoh	Kutipan Novel
1.	Malik (Hamka)	<p>(1) Malik merasakan jantungnya berdebar sekencang Danau Maninjau saat paling berombak. Ya Allah, semoga tidak ada apa-apa dengan Chamsinah. “Saya disuruh Ayah kesini,” jawab Chalidin, “Uni Chamsinah dan ibu saya sedang pulang kampung ke Koto Gadang. Jadi, untuk beberapa hari, Uni tidak mengkaji dulu.” (Basral, 2013:84).</p> <p>(2) “Dengan perceraian ayah dan ibumu, siapa yang akan kau pilih untuk tinggal bersama, Malik?” Tak ada jawaban yang keluar dari kerongkongan Malik, selain</p>

		a-
--	--	----

SAMBUNGAN TABEL 3

		r matanya yang langsung melimpah ruah sederas air bah. (Basral, 2013:119).
2.	Haji Rasul (Ayah Hamka)	(3) “Apa yang sebenarnya kau lakukan, Malik?” Tanya Haji Rasul dengan suara bergetar dan mata bersaput air yang siap tumpah. “Ayah baca tulisan-tulisanmu tentang Makkah dan haji. Adakah itu haanya karanganmu semata ataaau ...” (Basral, 2013:274-275).

2.3 Analisis Data

Di bawah ini penulis menganalisis data psikologi sastra dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral yang berkaitan dengan perwatakan tokoh dan komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan.

2.3.1 Perwatakan Tokoh

Sebelum sampai pada penganalisisan perwatakan tokoh, perlu dipaparkan bahwa tokoh yang terdapat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral ini terdiri dari tokoh utama/protagonist dan tokoh tambahan. Tokoh Malik (Hamka) sebagai tokoh utama/protagonist, sedangkan tokoh tambahan dalam cerita tersebut adalah Haji Rasul (Ayah Hamka), Shafiah (Ibu Hamka), Soekarno, Adjah, Syek Ahmad Khatib, Angku Magek, Kumis Kawat, Handrik, Si Balam. H.O.S. Tjokroaminoto, dan Tan Malaka.

Menurut Nurgiyantoro (2010:165),

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada beberapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonist dan antagonis dlam novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, merujuk pada sifat dan sikap tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan-menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa perwatakan tokoh merupakan unsur yang menggambarkan atau melukiskan keseluruhan tingkah laku. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindakan-tindakan, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Pengungkapan karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain. Pada novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral terdapat 12 tokoh. Perwatakan tokohnya adalah sebagai berikut:

1. Malik (Hamka)

Malik adalah tokoh utama/protagonist dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral. Tokoh ini adalah tokoh yang sering kali muncul dan mendominasi dalam cerita. Malik digambarkan sebagai seorang anak dari sebuah keluarga yang berlatar belakang ulama. Ayahnya Haji Rasul merupakan seorang ulama terkenal yang sangat berpengaruh dan memiliki banyak murid. Sedangkan ibunya Shafiah merupakan seorang ibu rumah tangga. Ayahnya Haji Rasul menginginkan Malik untuk menjadi seorang ulama besar sebagai penerus keluarga. Namun kecintaannya terhadap membaca membuatnya berpikiran dan memiliki cita-cita untuk menjadi seorang pujangga. Namun, berkat perjuangan serta kerja kerasnya Malik berhasil menjadi seorang ulama yang begitu sangat disegani orang-orang serta juga menjadi seorang pujangga yang telah menulis karya-karya besar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka seperti novel *Laila Majnun*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Penjelasan mengenai perwatakan tokoh Malik sebagai berikut:

1) Berani

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:176) “Pemberani diartikan orang yang sangat berani atau yang mempunyai sifat berani”. Tokoh Malik pada novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral ini memiliki sifat berani.

- (1) “Cukup! Saya sudah tahu lanjutannya. Pasti pergelangan tanganmu kena tikam” Malik mengangguk. “Bentar. Juga paha saya,” katanya sembari memperlihatkan bekas tunjaman di pangkal kakinya yang kurus. “Ck, ck, ck, betul-betul tak kusangka! Ternyata bagak juga kau, Malik. Nyalimu lebih besar dari Gunung Merapi dan Singgalang digabung sekaligus. Jangan-jangan ayahmu ...” Lelaki itu sengaja menggantung kalimatnya untuk memancing emosi Malik. “Jangan-jangan apa, Tuan?” ujar Malik dengan nada tinggi, tak sadar dirinya menyambar umpan majikannya (Basral, 2013:17).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral menggambarkan tokoh Malik pemberani yang memiliki nyali besar, bahkan lebih besar jika dibandingkan dengan Gunung Merapi dan Singgalang digabung sekaligus. Sewaktu kecil Malik sedang berlatih pancak silat dengan kawannya, tetapi tidak didampingi oleh sang guru. Kawan Malik tersebut menyombong bahwa dia bisa mengelak semua serangan Malik bahkan meskipun Malik gunakan pisau. Lalu mereka berpancak silat dengan menggunakan pisau. Akibat dari pertarungan pancak silat itu Malik banyak mendapatkan bekas luka tikaman. Tuan pun tidak menyangka sebelumnya kalau Malik se pemberani itu, setelah melihat pergelangan tangan dan pangkal paha Malik yang kenak tikam ketika saat bermain pancak silat. Majikannya itu pun merasa keheranan melihat Malik yang masih kecil namun sudah memiliki banyak bekas luka.

2) Khawatir

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:693) “Khawatir diartikan takut (gelisah, cemas) terhadap sesuatu hal yang belum diketahui dengan pasti”. Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral menampilkan

tokoh Malik sebagai seorang yang memiliki sifat khawatir terhadap sesuatu hal yang memisahkan keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

- (2) Hati Malik resah. Ternyata sesulit ini menjadi anak dari orangtua yang berpisah.

Dengan gontai Malik mengarahkan Cigin yang berjalan lambat menuju sang pemilik, yang wajahnya sudah segarang harimau kelaparan tak makan sebulan (Basral, 2013:20).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral menggambarkan tokoh Malik adalah sosok seorang yang khawatir dengan kehidupannya yang tidak menentu diluar sana. Setelah kedua orang tuanya bercerai Malik hidup di dunia luar menjadi seorang joki pacuan kuda. Malik tidak menemukan kebahagiaan ketika berada di dalam rumahnya. Oleh karena kedua orang tuanya kini telah memilih untuk hidup terpisah. Malik membawa kuda pacunya yang bernama Cigin berjalan kearah pemiliknya dengan perasaan yang khawatir akan dimarahi oleh sang pemilik Kuda, oleh karena Malik kalah dalam perlombaan pacu Kuda. Sementara si pemilik kuda pacu tersebut telah memasang banyak taruhan kepada Malik dan Cigin.

- 3) Cengeng

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:259) “Cengeng diartikan mudah menangis, atau suka menangis”. Tokoh Malik memiliki sifat cengeng ketika masih kecil dapat dilihat sebagai berikut:

- (3) Sebenarnya tanpa cubit *sembuni* pun Malik sudah sangat cengeng untuk anak seumurannya. Tangisnya mudah sekali pecah. Mau minta makan, menangis. Minta diajak jalan-jalan, menangis. Kalau ingin digendong, apalagi! Yang keluar bisa raungan bergulung-gulung. Yang lebih mengesaalkan, tangisnya belum juga

berhenti meski badan Adjah dan Pijah sudah pegal-pegal mengikuti kemauannya. (Basral, 2013:30).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral menggambarkan Malik kecil merupakan seseorang yang sangat cengeng. Malik begitu dengan mudahnya menangis oleh hal-hal kecil seperti mau makan, mau jalan-jalan, dan minta digendong. Tangisnya sangat mudah keluar, dan sangat sulit untuk meredakan tangisannya itu. Adjah dan Pijah yang merupakan adek kandung dari ibunya merasa sangat kesusahan mengurus Malik.

- (4) “Bagaimana, Malik? Apa jawabanmu?” Pertanyaan ayahnya seperti pisau tajam yang langsung menusuk ulu hatinya. Malik tak tahan. Dia berlari ke dapur, menangis menggerung-gerung. Terbayang wajah ketiga adiknya yang masih kecil-kecil: Kudus, Mukti, Asma. Apakah mereka juga bisa merasakan kehancuran hati seperti yang dia rasakan sekarang? (Basral, 2013:119).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral menggambarkan watak Malik yang cengeng saat Malik harus dihadapkan dengan sebuah pilihan yang sulit. Ketika ia harus memilih untuk hidup dengan ayah atau ibunya. Malik sebagai anak tertua tak dapat berkata apa-apa ketika terbayang wajah adik-adiknya yang masih kecil juga harus menanggung akibat dari perceraian kedua orangtua mereka. Jauh di dalam hati Malik, ia tidak mau kalau ayah-ibunya bercerai. Namun, apa yang bisa dilakukannya untuk menghentikan semua ini. Malik hanya bisa menangis menggerung-gerung ketika mendengar pertanyaan yang terlontar oleh ayahnya, pertanyaan itu justru membuat Malik semakin hancur.

4) Nakal

Menurut *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:949) “Nakal berarti Suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama bagi

anak-anak)”. Kutipan yang menunjukkan watak tokoh Malik anak yang nakal adalah sebagai berikut:

- (5) Tetapi mereka keliru, Malik tidak sedang ingin berpura-pura. Dia ingin merasakan pengalaman menjadi mantri cacar yang sebenarnya. Maka ditorehkannya duri limau itu pada pangkal lengan anak pertama. Crasss! (Basral, 2013:66).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Malik adalah anak yang nakal yang suka membuat ulah atau mengerjai temannya. Pada suatu hari malik memanggil Hasan dan Zein, kepada kedua kawannya itu Malik meminta agar mereka mengumpulkan semua anak yang ada di kampung itu di depan rumahnya. Setelah itu, Malik mencari duri limau yang pohonnya tumbuh di depan rumah. Ketika semua anak-anak di kampungnya terkumpul Malik menyuntikkan duri limau kelengan teman-temannya. Beberapa anak langsung menangis ketika disuntuk dengan duri limau, dan beberapa lagi langsung lari dengan raut wajah pucat.

- (6) Di antara pelajaran, terutama saat istirahat, ada saja ulah Malik dalam mengganggu kawan-kawan perempuannya sehingga dengan cepat anak Haji Rasul itu mempunyai nama panggilan Si Malik Nakal. (Basral, 2013:98).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Malik adalah anak yang nakal yang suka membuat ulah atau mengerjai teman perempuannya, disela jam istirahat berlangsung. Malik begitu nakalnya disekolah, kerjaan ia sehari-hari hanya mengganggu kawan-kawan perempuannya sehingga Malik mempunyai nama panggilan Si Malik Nakal.

- (7) DI LUAR sekolah, kenakalan Malik juga semakin menjadi-jadi. Meski dalam perjalanan menuju sekolah, jika dilihatnya ada pohon yang sedang berbuah lebat-tak peduli apakah pohon itu berada di halaman rumah orang atau tidak-Malik selalu bisa menemukan cara untuk mendapatkan buah yang diincarnya. (Basral, 2013:99-100).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Malik adalah anak yang nakal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah kenakalan Malik tidak ada henti-hentinya. Malik kerap kali mengambil buah-buahan milik orang lain. Bahkan, sering juga buah itu dinikmatinya di atas pohon tersebut. Buah tersebut dipetikinya langsung dari tangkainya, dan tanpa dibersihkan, langsung digigitnya dengan semangat seperti sudah tak makan sebulan.

- 5) Pandai

Menurut *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:421) “Bergaul adalah hidup berteman(sahabat)”. Tokoh Malik dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Malik adalah seorang yang sangat pandai bergaul.

- (8) Pengalaman sebagai anak jalanan selama setahun lebih sejak perceraian kedua orangtuanya membuat Malik memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan “anak-anak rumahan” dalam hal menjalin pertemanan dengan murid dari berbagai usia. (Basral, 2013:123).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Malik adalah anak yang pandai bergaul dengan siapapun. Kenakalan Malik sudah melewati batas, hal ini membuat ayahnya Haji Rasul mencari cara agar anaknya lebih serius lagi mempelajari Islam dan perhatiannya pada hal-hal lain terbatas. Haji Rasul memutuskan agar Malik belajar kepada seorang ulama besar di Parabek, sekitar lima kilometer jauhnya dari Bukittinggi, yang bernama Syekh Ibrahim Musa. Pengalaman Malik yang sudah biasa hidup di dunia luar ketika menjadi joki pacuan kuda di Payahkumbuh membuat ia memiliki kemampuan untuk

mudah beradaptasi dengan tempat baru dan berteman dengan siapa saja dari berbagai kalangan usia.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:263) “Bercerita diartikan menuturkan cerita”. Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tokoh Malik juga digambarkan seseorang yang pandai bercerita.

- (9) Malik menceritakan ulang proses kepergiannya. Saking seriusnya Malik bercerita sampai dia tak menyadari lagi, bahwa pendengar kisahnya tak hanya sang ayah dan kakak iparnya saja, banyak kerabat dan warga yang satu per satu berdatangan setelah mendengarkan kepulangan “Si Anak Hilang”. (Basral, 2013:275).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Malik adalah seseorang yang pandai bercerita, saat ia menceritakan ulang kisahnya pergi ke Tanah Suci maka banyak orang yang terpukau dan terdiam mendengar ceritanya, karena sangking pandainya dia membawakan serta memperagakan kisah yang diceritakannya. Setelah sekiat bulan Malik tidak pulang-pulang, terakhir kali ia berpamitan untuk berangkat pergi merantau kepada ayahnya Haji Rasul. Namun, Malik tidak mengatakan kemana ia akan pergi. Setelah berbulan-bulan semenjak kepergiannya Malik tidak pernah sekalipun mengirim kabar ke pada ayahnya dikampung. Sepulangnya ke kampung halaman Malik diminta untuk menceritakan apa yg ia alami selama berada di rantau. Kepandaian Malik dalam bercerita membuat banyak orang yang mendengar menjadi terdiam dan hanyut dalam cerita Malik.

- 6) Bijaksana

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2009:190) “Bijaksana berarti selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif, tajam pikiran, pandai dan hati-hati apabila menghadapi kesulitan”. Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga*

karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Malik adalah seseorang yang bijaksana, hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

- (10) Keputusan saya adalah saya belum siap untuk mengambil keputusan besar ini. Jadi, bukan saya tidak menerima, apalagi menolak keinginan Pak Engkos yang saya hormati. Tetapi, semata-mata karena saya belum siap lahir batin. Akan menjadi zalim jika saya menerima keinginan Pak Engkos, hanya karena saya merasa tidak enak hati atas kebaikan hati bapak. (Basral, 2013:215).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Malik adalah seseorang yang bijaksana dalam mengambil keputusan. Ketika pada saat Malik berada diatas kapal Karimata, kapal yang membawa rombongan haji dari tanah air menuju tanah suci Makkah. Malik sering kali menjadi muazin dan imam pada sholat-sholat wajib. Oleh karena itu Pak Engkos tertarik untuk menjadikan Malik sebagai minantunya. Pak Engkos meminta bantuan Kang Karta untuk mengujudkan niatnya itu. Namun, Malik masih merasa belum siap lahir batin untuk membangun rumah tangga. Begitu penuh pertimbangan, Malik menyampaikan isi hatinya dengan bijaksana agar Pak Engkos yang mendengarnya tidak tersinggung, dan agar dapat diterima dengan baik oleh Pak Engkos dan para pendengar yang lain.

2. Haji Rasul (Ayah Hamka)

Tokoh Haji Rasul (Ayah Hamka) dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral yang juga digambarkan sebagai seorang ulama yang berpengaruh serta memiliki banyak murid. Haji Rasul merupakan seseorang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam di Minangkabau, beliau merupan pendiri sekolah Sumatra Tawalib yang merupakan sekolah berbasis agama Islam pertama di Sumatra Barat. Haji

Rasul juga mendapat gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Islam Al-Azhar Mesir. Selain itu, Haji Rasul juga pernah berguru selama 7 tahun kepada Syeh Ahmad Katib Al-Minangkabawi yang merupakan imam besar Masjidil Haram. Sebagai kepala keluarga Haji Rasul menerapkan sifat kedisiplinan, bertanggung jawab dan ketegasan namun penuh kasih sayang pada anggota keluarganya.

1) Disiplin

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:333) “Disiplin diartikan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib tersebut)”. Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Haji Rasul (Ayah Hamka) memiliki sifat disiplin dalam menerapkan peraturan dikeluarganya dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

- (11) Ibunya takut, suaminya-Haji rasul yang sangat disiplin-akan bertindak lebih keras kepada Malik, sehingga dia mengambil inisiatif untuk mengurangi meledaknya amarah Haji Rasul dengan lebih dulu memberikan hukuman kepada anak sulungnya. (Basral, 2013:64).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan watak Haji Rasul mempunyai sifat disiplin, sebagai seorang kepala keluarga yang selalu memberikan contoh-contoh yang baik serta terpuji. Semua perbuatan dan kepribadiannya ingin sekali dicontohkan untuk anak dan istrinya. Untuk itu dia sangat tidak suka apabila aturan-aturan yang dibuatnya tidak didengarkan atau dilanggar oleh anak-anaknya maupun istrinya.

2) Nakal

Tokoh Haji Rasul (Ayah HAMKA) dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut juga memiliki sifat nakal semasa waktu dia kecil dulu.

- (12) “Setiap kali mengadu ayam,” Haji Rasul berdeham melonggarkan kerongkongannya yang tiba-tiba tersumbat, “Ayah hanya melihat ayam yang menang. Tak peduli ayam sudah menang itu Ayah yang bawa atau bukan. Begitu seekor ayam sudah menang, Ayah akan langsung mengambil ayam itu...” (Basral, 2013:73).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Haji Rasul (Ayah Hamka) adalah anak yang nakal pada saat dia kecil dahulu. Ketika sedang berada di surau Muara Pauh Malik menyampiri ayahnya yang sedang membaca sebuah kitab. Malik memberi salam kepada ayahnya, Haji Rasul menutuup kitab itu dan meletakkannya di rak kecil, lalu menerima salam sang anak yang mencium tanngannya. Lalu, Haji Rasul menceritakan sebuah rahasia ketika dia kecil dulu kepada Malik. Waktu kecil kelakuan Haji Rasul sangat berbeda jika dibandingkan dengan ia dewasa. Waktu kecil Haji Rasul sangat nakal dan suka mengadu ayam.

3) Tegas

Tokoh Haji Rasul (Ayah Hamka) dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral yang digambarkan sebagai sosok yang tegas dengan pembawaannya yang penuh wibawah.

- (13) “Di Sumatra Thawalib kau bisa mendapatkan pelajaran yang kau butuhkan. Malik. Ini sekolah cara baru yang lebih baik dari Sekolah Desa,” ujar ayahnya tegas tak ingin dibantah. (Basral, 2013:108).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan watak Haji Rasul yang keras membuat dia

bersikap tegas. Haji Rasul meminta anaknya agar mengubah cara belajar, yakni pagi bersekolah di Sekolah Arab dan sore di Sumatra Thawalib. Malik memperotes lantaran ia masih bersekolah di Sekolah Desa dan masih duduk di bangku kelas dua. Namun, Haji Rasul tetap pada pendiriannya dan tidak mau dibantah sedikitpun.

3. Shafiah (Ibu Hamka)

Tokoh Shafiah (Ibu Hamka) dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral yang merupakan kemenakan Raja Bulan, anak buah Datuk Raja Endah, yang berasal dari Suku Tanjung. Shafiah merupakan istri kedua dari Haji Rasul (Ayah Hamka). Istri pertamanya adalah Raihanah yang meninggal ditanah suci. Raihanah sendiri merupakan kakak kandung dari Shafia. Perwatakan Shafiah adalah sebagai seorang ibu rumah tangga yang selalu khawatir kepada keluarganya.

- (14) Ibunya takut, suaminya-Haji Rasul yang sangat disiplin-akan bertindak lebih keras kepada Malik, sehingga dia mengambil inisiatif untuk mengurangi meledaknya amarah Haji Rasul dengan lebih dulu memberikan hukuman kepada anak sulungnya. (Basral, 2013:64).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Shafiah sangat khawatir dengan anaknya Malik akan dimarahi oleh suaminya Haji Rasul. Setelah kedua orang tuanya berpisah saat Malik berusia 12 tahun, ia baru mengerti bahwa sebenarnya sang ibu tidak pernah betul-betul marah kepadanya. Shafiah takut Haji Rasul yang sangat disiplin akan bertindak lebih keras dalam mendidik anaknya.

- (15) “Ampun, Ayahanda!” Malik tersungkur di depan ayahnya yang masih mematung dengan tangan tetap terangkat. Setetes air mata mengalir di wajah Shafiah yang menggigit bibirnya, mencoba tak mengeluarkan suara (Basral, 2013:68).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Shafiah yang memiliki watak khawatir saat melihat anaknya Malik tersungkur di hadapan ayahnya sembari meminta ampun atas kesalahan yang Malik lakukan. Seluruh kampung membicarakan kelakuan Malik yang tak berakhlak, ketika kenakalan yang dilukukannya dengan menyamar menjadi manteri cacar dan menyuntikkan duri limau kelengan anak-anak yang ada dikampungnya. Hal ini membuat ulama terkenal seperti Haji Rasul malu akan kelakuan yang dilakukan anaknya. Haji Rasul marah besar kepada Malik. Namun, Shafiah ibu Malik hanya bisa meneteskan air mata saja tanpa bisa melakukan apa-apa untuk menghentikan kemarahan suaminya.

4. Soekarno

Tokoh Soekarno dalam Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral digambarkan sebagai sosok proklamator flamboyan yang memiliki karismatik dan juga wibawa. Soekarno merupakan mantan Presiden Republik Indonesia yang pertama. Namun, posisinya digantikan oleh Soeharto. Ketika Indonesia belum merdeka hubungan persahabatan Soekarno dengan Hamka begitu sangat erat. Setelah sekian tahun Soekarno menjadi Presiden, pola pikirnya sudah tidak lagi sejalan dengan sang wakil Presiden yaitu Bung Hatta yang merupakan putra kebanggaan Minangkabau. Soekarno merasa benar sendiri, tidak mau lagi dinasehati oleh Bung Hatta. Perselisihan tersebut membuat Bung Hatta mungundurkan diri dari jabatannya. Kemunduran Bung Hatta dari wakil Presiden membuat ulama-ulama asal Minangkabau yang cukup berpengaruh seperti Haji Agus Salim, Hamka, dan lain-lain, berbalik mengancam pemerintahan yang di pimpin Soekarno. Akibat hal ini, Hamka di tangkap tanpa adanya alasan yang jelas kenapa putra Minangkabau itu di jebloskan kepenjara. Selama 30 bulan Hamka harus mencekam di

penjara. Ketika meninggalnya Soekarno Hamka sendiri yang menjadi imam salat jenazah tersebut. Saat itulah Indonesia mendapatkan salah satu pelajaran moral dari seorang ulama seperti Buya Hamka. Tokoh Soekarno yang memiliki watak keras kepala atau tidak mau mendengarkan nasehat orang lain. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:671) “Keras kepala adalah tidak mau menuruti nasihat orang, atau tegar hati”.

- (16) Sikap Bung Karno yang sudah selalu merasa paling benar sendiri dan tak bisa lagi dinasehati, berbalik menjadi bomerang yang menyengsarakan dirinya sendiri, tak kurang dari lima tahun sampai saat meninggalnya kini. Seandainya dulu Bung Karno lebih mendengarkan Bung Hatta, mungkinkah Bung Karno bisa menutup mata selama-lamanya dalam kondisi lebih mulia, minimal tidak menjadi tahanan rumah? (Basral, 2013:8).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Soekarno sangat keras kepala dan merasa benar sendiri, Soekarno tidak mau mendengarkan nasehat orang lain dia hanya mementingkan apa yang dia inginkan saja. Sehingga membuat dirinya menjadi tahanan rumah sampai dia meninggal dunia. Kala itu Soekarno yang sedang lagi bermulan madu dengan partai PKI (Partai Komunis Indonesia) tengah gandrung dengan ide muluk mengawinkan nasionalisme, agama, dan komunisme. Hal ini menyebabkan Bung Hatta mundur dari posisinya sebagai wakil Presiden oleh karena Soekarno tidak bisa lagi di nasehati dan juga sudah tidak sepemikiran lagi dengannya.

5. Adjah

Tokoh Adjah dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral merupakan kemenakan Raja Bulan, anak buah Datuk Raja Endah, yang berasal dari Suku Tanjung. Adjah sendiri merupakan adik kandung dari Shafia yang merupakan ibu Hamka. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:118) “Baik hati

diartikan berbudi baik”. Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Adjah yang memiliki sifat baik hati, kutipan yang menjelaskan sebagai berikut:

- (17) “Ini, makanlah,” Adjah mengatur makanan dari belanjannya ke dalaam sebuah piring. “Uncu tadi beli lemag dan panyaram. Cukup untuk mengganjal perutmu sampai Andung pulang nanti.” Malik mengambil sepotong lemag dan mulai mengunyah (Basral, 2013:28).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Adjah mempunyai sifat yang baik hati. Pada saat Adjah baru pulang dari Pakan Arba’a ia melihat Malik sedang berada di depan rumah, mata Adjah langsung berkaca-kaca melihat anak dari kakak kandungnya yaitu Shafiah. Malik yang telah lama tidak pulang-pulang, Malik pergi merantau ke Payahkumbuh dan menjadi seorang joki pacuan kuda. Adjah menyajak Malik masuk kedalam rumah dan memberikan lemag dan *pangaram* untuk mengganjal perut Malik yang sangat kelaparan sembari menunggu Andung pulang dari Pakan Arba’a.

6. Syekh Ahmad Khatib

Tokoh Syekh Ahmad Khatib dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral yang merupakan putra kebanggan Minangkabau yang menjadi Imam Besar Masjidil Haram di tanah suci Makkah. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang ulama yang sangat terkenal bahkan sampai keseluruh dunia, terutama di Negara yang mayoritas Islam. Banyak orang yang datang dari penjuru dunia dan ingin berguru kepadanya. Termasuk Haji Rasul (Ayah Hamka) yang menetap dan menjadi murid Syekh Ahmad Khatib, selama 7 tahun lamanya di tanah suci Makkah. Syekh Ahmad Khatib dulunya juga teman mengaji ayahanda Haji Rasul pada saat masih kecil yaitu Syekh Muhammad Amrullah (Kakek Hamka). Tokoh Syekh Ahmad khatib digambarkan sebagai sosok

seseorang yang tegas. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:1155) “Tegas berarti tentu dan pasti, tidak ragu-ragu lagi”. Kutipan yang menggambarkan watak tegas Syekh Ahmad Khatib sebagai berikut:

- (18) “Tidak apa-apa, Rasul,” Syekh Ahmad Khatib akhirnya buka suara setelah keheningan yang ganjil. “Yang tidak ingin membuat saya pulang ke ranah Minang adalah kerasnya adat masyarakat kita yang berpusaka kepada kemenakan. Itu bukan hal yang sejalan dengan ajaran Islam, meski berulang kali disebutkan oleh para pemangku adat bahwa di Minangkabau berlaku adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Biarlah saya menghabiskan usia dan wafat di sini dibandingkan harus kembali ke Minangkabau, Rasul.” (Basral, 2013:47).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan sikap tegas seorang ulama besar yang berpegang teguh dengan Agama. Pada suatu hari Haji Rasul datang kerumah teman mengaji ayahnya yang sekaligus juga gurunya itu, mereka bercerita banyak hal. Haji Rasul yang daya pikirnya kritis itu tiba-tiba saja bertanya kepada Syekh Ahmad Khatib. Apakah Syekh Ahmad Khatib tidak rindu pulang kerana Minang. Syekh Ahmad Khatib menegaskan kalau dia tidak ingin pulang kampung ke Minangkabau karena kerasnya adat istiadat disana. Namun, tidak sejalan dengan syariat Islam.

7. Angku Magek

Tokoh Angku Magek dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral yang merupakan Paman dari ibu Shafiah (Ibu Hamka) yang paling bungsu. Nama aslinya tak banyak diketahui orang. Bahkan Malik sendiri hanya tahu gelarnya, Bandaharo Magek. Namun, karena posisinya sebagai paman ibu, yang berarti kakek bagi Malik, maka panggilan Angku Magek menjadi cara Malik dan adik-adiknya memanggil lelaki itu. Tokoh Angku Magek memiliki perwatakan sebagai berikut:

1) Suka Memberi

Tokoh Angku Magek dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral yang digambarkan sebagai sosok seseorang yang suka memberi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:1349) “Suka berarti berkeadaan senang (girang)”. (Depdiknas, 2008:178-179) “Memberi berarti menyerahkan (membagikan, menyampaikan)”. Kutipan yang menunjukkan tokoh Angku Magek seorang yang suka memberi sebagai berikut:

(19) “Ambillah. Ini memang buatmu,” ujar Angku Magek menyorongkan unggas itu kepada Malik. “Mendengar kau datang, sengaja Angku cari binatang hebat ini supaya kau tak lagi jadi joki kuda pacu, Malik. (Basral, 2013:53).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan sikap suka memberi dari seseorang Angku Magek. Kabar Malik pulang dari Payakumbuh begitu sangat cepat tersebar ke semua penjuru desa. Setelah mendengar kabar cucunya itu pulang dari Payakumbuh Angku Magek langsung mencarikan ayam jantan yang jago dalam berlaga untuk diberikan kepada

kemenakanya itu. Agar Malik tidak lagi menjadi joki pacuan kuda di Payakumbuh dan hidup dengan gontah gantai di negeri orang.

2) Pandai

Tokoh Angku Magek dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral yang juga digambarkan sebagai sosok yang pandai bercerita.

(20) Tetapi cara bercerita sang angku ternyata di luar dugaannya, sangat memikat. Malik seperti mengalami sendiri apa yang diceritakan sang kakek. (Basral, 2013:58).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Angku Magek adalah seseorang yang pandai bercerita, saat dia menceritakan kisah cerita rakyat Cinduar Mato kepada Malik membuat Malik terpicat mendengarnya. Malik seperti mengalami sendiri apa yang diceritakan sang kakek.

8. Kumis Kawat

Tokoh Kumis Kawat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut digambarkan sebagai sosok serdadu asal Ambon yang bertugas di Guguk Malintang. Sedangkan Sekolah Desa lokasinya ditumpangkan pada kawasan tangsi militer di Guguk Malintang. Tokoh Kumis Kawat yang memiliki watak sombong. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:1328) “Sombong adalah menghargai diri secara berlebihan”.

(21) Kumis Kawat melangkah maju dengan kaki didebam-debamkan sehingga kelas seperti bergoyang. Wajah Guru Zain memucat, seperti sebagian besar murid. “kenapa *kowe* ganggu saya punya anak, sampai merah dia punya perut? Kurang ajar, *kowe!*” “Hendrik nakal sekali. Dia merusakkan isi kelas.” jawab Guru Zain gemetar. (Basral, 2013:95).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Kumis Kawat adalah seorang perajurit tentara yang memiliki watak sombong. Oleh karena Kumis Kawat merasa tidak senang ketika anaknya Hendrik kena marah oleh Guru Zain, ia langsung saja datang dan memarahi guru Zain tanpa mau mendengarkan alasan anaknya kenapa sampai dimarahi, mentang-mentang ia seorang perajurit tentara lalu melakukan hal yang seenaknya dan berbalik memarahi guru zain.

9. Hendrik

Tokoh Hendrik dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Hendrik sebagai seorang anak serdadu asal Ambon yang bertugas di Guguk Malintang. Sikapnya kasar. Hampir tak ada murid lain yang mau bermain dengannya, semua memilih menyingkir. Tokoh Hendrik memiliki perwaatakan yang sangat nakal dan juga keras kepala. Ditunjukkan dengan kutipan berikut:

- (22) Kumis Kawat melangkah maju dengan kaki didebam-debamkan sehingga kelas seperti bergoyang. Wajah Guru Zain memucat, seperti sebagian besar murid. “kenapakowe ganggu saya punya anak, sampai merah dia punya perut? Kurang ajar, kowe!” “Hendrik nakal sekali. Dia merusakkan isi kelas,” jawab Guru Zain gemetar. (Basral, 2013:95).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Hendrik adalah anak yang nakal dan bertindak sesuka hatinya di dalam kelas. Hendrik juga merusak isi kelas serta peralatan-peralatan yang ada di dalam kelas. Mentang-mentang dia anak seorang tentara. Hendrik juga mengadukan kepada bapaknya bahwa ia dimarahi oleh Guru Zain.

10. Si Balam

Tokoh Si Balam dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral digambarkan sebagai seorang pencerita yang membawakan hiburan rakyat yang disebut tukang *kaba*, pencerita tradisional, yang dikenal sebagai Si Balam. Cerita tradisional yang dibawah Si Balam merupakan kisah-kisah pertempuran rakyat pada jaman dahulu.

- (23) Warga berkumpul di halaman rumah gadang untuk mendengarkan hiburan rakyat yang dibawakan seorang tukang *kaba*, pencerita tradisional, yang dikenal sebagai Si Balam. Kisah yang dibawakan berjudul “Nagari Medan Sabar” yang mengisahkan pertempuran antara kubu Sutan Pengaduan dan Sutan Lembak Tuah melawan kubu yang dipimpin Raja Unggas Lajang. Kisah itu disampaikan melalui senandung yang bisa menghanyutkan emosi pendengar, membuat sedih, bahkan juga menggelorakan amarah. Tak ada warga yang ingin pulang sebelum kisah usai diceritakan. (Basral, 2013:106).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery memperlihatkan watak Si Balam yang memiliki kepandaian saat menyampaikan kisah rakyat. Malam Hari setelah Malik dan keempat kawannya dikhitan oleh Haji Ismail, Haji Rasul mengundang Si Balam datang ke rumah gadang untuk memberikan hiburan rakyat. Si Balam dengan begitu cepatnya membius satiap pendengar yang sedang berada di sekitarnya. Melalui senandung yang menghanyutkan emosi pendengar, membuat sedih, bahkan juga menggelorakan amarah.

11. H.O.S. Tjokroaminoto

Tokoh H.O.S. Tjokroaminoto dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral digambarkan seorang ulama besar yang sangat fenomenal. H.O.S. Tjokroaminoto merupakan pemimpin Sarekat Islam Putih yang bermangkas di Pakualaman, Jogja. H.O.S. Tjokroaminoto merupakan orang hebat yang memiliki banyak murid dan begitu sangat berpengaruh di Jawa waktu saat itu. Bahkan H.O.S. Tjokroaminoto diberi gelar sebagai Guru Bangsa. Hamka pun juga perna berguru kepada

H.O.S. Tjokroaminoto beberapa tahun. Tokoh H.O.S. Tjokroaminoto memiliki sifat bijaksana.

(24) “Sudah, sudah, yang waras ngalah,” Ujar Tjokroaminoto tersenyum kecil. “Kalian tahu kenapa kita tidak boleh terpancing emosinya?” “Karena itu yang mereka inginkan?” sahut Ja’far Amrullah. “Betul sekali,” jawab Tjokroaminoto. (Basral, 2013:167).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh H.O.S. Tjokroaminoto memiliki watak yang bijaksana. Mengingat begitu sangat berpengaruhnya H.O.S. Tjokroaminoto di Jawa pada saat itu, banyak kalangan yang berusaha menjatuhkannya, mulai dari memfitnah, mencaci maki, dan lain-lain. Namun, H.O.S. Tjokroaminoto begitu sangat berwibawa dan bijaksana, terlihat dari sikapnya menanggapi omongan orang lain terhadap dirinya. Dia hanya tersenyum saja dari pada harus membalas carcian orang lain.

12. Tan Malaka

Tokoh Tan Malaka dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral digambarkan sebagai salah seorang aktivis yang sangat berpengaruh. Tan Malaka diusir keluar negeri akibat aksi-aksinya yang mengancam pemerintahan Hindia Belanda yang pada saat itu menjajah Indonesia. Namun, di luar negeri Tan Malaka menjadi seseorang yang sangat berpengaruh dengan menyelip masuk ke Filipina dan mendirikan Partai Komunis Filipina. Setelah itu, berturut-turut menyelip masuk ke Singapura dan mendirikan PARI (Partai Republik Indonesia). Berkat keahliannya yang pandai dalam bercerita dan juga berpidato.

- (25) “Kau tahu, Malik,” ujar Barak dengan nada bangga, “Tan Malaka akhirnya bicara lebih dari lima menit dan tidak dihentikan oleh panitia. Semua terpukau mendengar pidatonya. Bahkan, ketika selesai, mereka bertepuk tangan begitu hebatnya sehingga hampir-hampir gedung pertemuan itu roboh karena dentam tepuk tangan yang menggila.” (Basral, 2013:314-315).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Tan Malaka sangat pandai dalam hal bercerita dan berpidato sangatlah memukau. Tan Malaka dalam salah satu bagian pengembaraan internasionalnya itu di tunjuk mewakili Indonesia dalam Kongres Komunis Internasional (Komintern) IV yang berlangsung pada akhir 1922. Menurut peraturan Kongres, semua wakil Asia sebenarnya hanya diberi waktu lima menit untuk menyampaikan pandangan di depan forum. Giliran Tan Malaka naik, dengan menggunakan bahasa Jerman yang tak lancer, ia sampaikan pidato yang membuat para peserta terkesima. Setelah Tan Malaka selesai menyampaikan pidatonya, ia banyak mendapatkan pujian dan juga tepuk tangan. Bahkan gedung pertemuan hampir saja roboh karena dentam tepuk tangan yang menggila.

Tabel 4 Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral.

No	Nama Tokoh	Perwatakan Tokoh
1.	Malik (Hamka)	Berani, Khawatir, Cengeng, Nakal, Pandai, dan Bijaksana.
2.	Haji Rasul (Ayah Hamka)	Disiplin, Nakal, dan Tegas
3.	Shafiah (Ibu Hamka)	Khawatir
4.	Soekarno	Keras kepala
5.	Adjah	Baik hati
6.	Syekh Ahmad Khatib	Tegas

7.	Angku Magek	Suka memberi, dan Pandai
8.	Kumis Kawat	Sombong
9.	Hendrik	Nakal
10.	Si Balam	Pandai
11.	H.O.S. Tjokroaminoto	Bijaksana
12.	Tan Malaka	Pandai

Berdasarkan tabel 4 dijelaskan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral terdapat 12 tokoh yang memiliki sifat dan watak yang berbeda. Tokoh utama/protagonis yaitu Malik (Hamka), ia digambarkan sebagai sosok lelaki, yang pemberani, khawatir, cengeng, nakal, pandai, dan bijaksana. Tokoh tambahan dalam cerita tersebut adalah Haji Rasul (Ayah Hamka) yang wataknya disiplin, nakal, dan tegas. Shaifah (Ibu Hamka) yang wataknya khawatir. Soekarno yang wataknya keras kepala. Adjah yang wataknya baik hati. Syekh Ahmad Khatib yang wataknya tegas. Angku Magek yang wataknya suka memberi dan pandai. Kumis Kawat yang wataknya sombong. Handrik yang wataknya nakal. Si Balam yang wataknya pandai. H.O.S. Tjokroaminoto yang wataknya bijaksana, dan Tan Malaka yang wataknya pandai.

Setelah penulis melakukan analisis perwatakan pada tokoh, penulis menemukan watak yang lebih dominan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral adalah tokoh Malik karena ia merupakan tokoh utama/protagonist yang memiliki 7 watak yang berbeda yakni pemberani, khawatir, cengeng, nakal, pandai bergaul, bijaksana, dan pandai bercerita.

2.3.2 Komponen Bahasa yang Berkaitan dengan Kejiwaan Tokoh

Komponen bahasa juga masuk kedalam aspek psikologi yang berkaitan dengan kejiwaan. Dalam karya sastra tidak hanya komponen perwatakan saja yang memiliki kaitannya dengan psikologi, bisa dikatakan komponen bahasa juga memiliki unsur-unsur kejiwaan.

Sikana (1986:130-131) mengemukakan,

Sebagai pendekatan yang mementingkan aspek psikologi dan kejiwaan analisis seterusnya yang harus dilakukan oleh seseorang psiko-analisis ialah melihat aspek-aspek, unsur-unsur dan ciri-ciri psikologikal dalam sesebuah karya sastra, iaitu analisis bahagian atau komponen di mana terdapat unsur-unsur psikologikal. Dalam sesebuah karya, tidak semestinya hanya dalam komponen perwatakan sahaja yang ada kaitannya dengan psikologi. Boleh dikatakan di dalam komponen bahasa, pandangan latar, plot dan sebagainya mengandungi unsur-unsur kejiwaan. Bahasa yang baik selalunya ditafsirkan sebagai mempunyai persesuaian dan pernyataan yang selari dengan psikologi manusia. Sebuah cerita seram, tentulah memerlukan bahasa yang sesuai dengan keadaan dan situasi seram; tetapi jika stailnya lebih mengarah kepada unsur-unsur kejiwaan, tentu kejayaannya lebih terjamin dan menyeronokkan. Apatah lagi sesebuah karya yang berbentuk abstrak dan fantastis. Tuntutan kepada bahasa yang betul-betul halus dan indah sangat diperlukan supaya menepati keperluan bentuk karya. Begitulah juga seterusnya, komponen-komponen latar dan sudut pandang juga dapat memainkan perannya, supaya unsur-unsur kejiwaan itu lebih terasa. Novel-novel kejiwaan sering menggunakan orang pertama untuk pandangan pertamanya, dengan itu pengarang sendiri dengan mudah menceritakan secara bebas tentang pengalamannya.

Komponen bahasa berkaitan dengan kejiwaan yang dimaksud adalah komponen yang mendukung penceritaan tokoh-tokoh, peristiwa, suasana, serta kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita dalam novel yang berusaha digambarkan oleh pengarang dari aspek sintaksis (kalimat) dan juga aspek semantik (makna) yang terdapat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujanggakarya* Akmal Nasery Basral.

2.3.2.1 Komponen Sintaksis

Komponen sintaksis merupakan komponen pendukung dari sebuah penceritaan tokoh-tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam novel dari aspek kalimat.

Menurut Ramlan (2005:18) menyatakan,

Istilah Sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem. Untuk menjelaskan uraian itu, diambil contoh kalimat. (1) Seorang pelajar sedang belajar di perpustakaan. Kalimat di atas terdiri dari satu klausa yang terdiri dari S, ialah seorang *Pelajar*, P, ialah *sedang belajar*, dan KET, ialah *di perpustakaan*. Tiap-tiap fungsi dalam klausa itu terdiri dari satuan yang disebut frase, ialah *seorang pelajar*, *sedang belajar*, dan *di perpustakaan*, yang masing-masing terdiri dari dua kata, ialah *seorang* dan *pelajaran* yang membentuk frase *seorang pelajar*, *sedang* dan *belajar* yang membentuk frase *sedang belajar*, dan *di* serta *perpustakaan* yang membentuk frase *di perpustakaan*.

Untuk lebih jelasnya mengenai komponen sintaksis (kalimat) yang terdapat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral adalah sebagai berikut:

1. Malik (Hamka)

- (1) “Cukup! Saya sudah tahu lanjutannya. Pasti pergelangan tanganmu kena tikam” Malik mengangguk. “Bentar. Juga paha saya,” katanya sembari memperlihatkan bekas tunjaman di pangkal kakinya yang kurus. “Ck, ck, ck, betul-betul tak kusangka! Ternyata bagak juga kau, Malik. Nyalimu lebih besar dari Gunung Merapi dan Singgalang digabung sekaligus. Jangan-jangan ayahmu ...” Lelaki itu sengaja menggantung kalimatnya untuk memancing emosi Malik. “Jangan-jangan apa, Tuan?” ujar Malik dengan nada tinggi, tak sadar dirinya menyambar umpan majikannya (Basral, 2013:17).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basra merupakan komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Malik yang mempunyai perwatakan pemberani yang didukung pada kalimat “Ternyata bagak juga kau, Malik. Nyalimu lebih besar dari Gunung Merapi dan

Singgalang digabung sekaligus”. Kalimat tersebut menyatakan bahwa nyali atau keberanian Malik yang begitu besar. Bahkan lebih besar dari pada Gunung Merapi dan Singgalang yang digabung sekaligus. Tuan pun tidak menyangka sebelumnya kalau Malik se pemberani itu, setelah melihat pergelangan tangan dan pangkal paha Malik yang kenak tikam ketika saat bermain pancak silat. Majikannya itu pun merasa keheranan melihat Malik yang masih kecil namun sudah memiliki banyak bekas luka tikaman.

- (2) Sebenarnya tanpa cubit *sembuni* pun Malik sudah sangat cengeng untuk anak seumurannya. Tangisnya mudah sekali pecah. Mau minta makan, menangis. Minta diajak jalan-jalan, menangis. Kalau ingin digendong, apalagi! Yang keluar bisa raungan bergulung-gulung. Yang lebih mengesaalkan, tangisannya belum juga berhenti meski badan Adjah dan Pijah sudah pegal-pegal mengikuti kemauannya. (Basral, 2013:30).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral merupakan komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Malik yang mempunyai perwatakan cengeng yang didukung pada kalimat “Tangisnya mudah sekali pecah. Mau minta makan, menangis. Minta diajak jalan-jalan, menangis. Kalau ingin digendong, apalagi! Yang keluar bisa raungan bergulung-gulung”. Memperlihatkan tokoh Malik sangat lah cengeng, ketika minta atau memerintah makan, menangis. Minta diajak jalan menangis, minta digendong juga menangis. Malik sangat banyak sekali minta atau perintahnya.

- (3) “Bagaimana, Malik? Apa jawabanmu?” Pertanyaan ayahnya seperti pisau tajam yang langsung menusuk ulu hatinya. Malik tak tahan. Dia berlari ke dapur, menangis menggerung-gerung. Terbayang wajah ketiga adiknya yang masih kecil-kecil: Kudus, Mukti, Asma. Apakah mereka juga bisa merasakan kehancuran hati seperti yang dia rasakan sekarang? (Basral, 2013:119).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral merupakan komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan

tokoh Malik yang mempunyai perwatakan cengeng yang didukung pada kalimat “Bagaimana, Malik? Apa jawabanmu?” Pertanyaan ayahnya seperti pisau tajam yang langsung menusuk ulu hatinya. Malik tak tahan. Dia berlari ke dapur, menangis menggerung-gerung”. Memperllihatkan bahwa Malik tidak mau kalau ayah-ibunya bercerai. Namun, apa yang bisa dilakukan Malik untuk menghentikan semuanya, Malik hanya bisa menangis menggerung-gerung. Pertanyaan yang terlontar oleh ayahnya justru membuat Malik semakin hancur.

- (4) Berbagai kenangan hidup silih berganti menampakkan diri di dalam mimpinya, tak ada yang utuh. Semua mendatangkan keluh. Semua membuat pikirannya rusuh. Lalu langit diatas kepalanya mendadak gelap, makin menghitam. Orang-orang menjerit. Tak ada suara. Hanya mulut-mulut menganga dengan wajah tersiksa. Lalu, satu per satu wajah itu hilang berganti gelap. Kelam sekelam-kelamnya. Semua terasa berputar, semakin cepat sampai dirinya terisap ke dalam pusaran hitam yang entah apa bentuk asli dan namanya itu. (Basral, 2013:136-137).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral merupakan komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Malik yang mempunyai perwatakan khawatir yang didukung pada kalimat “Semua mendatangkan keluh. Semua membuat pikirannya rusuh. Lalu langit diatas kepalanya mendadak gelap, makin menghitam. Orang-orang menjerit. Tak ada suara. Hanya mulut-mulut menganga dengan wajah tersiksa. Lalu, satu per satu wajah itu hilang berganti gelap. Kelam sekelam-kelamnya. Semua terasa berputar, semakin cepat sampai dirinya terisap ke dalam pusaran hitam yang entah apa bentuk asli dan namanya itu”.Menyatakan bahwa berbagai kenangan hidup muncul didalam mimpi Malik. Malik yang sedang kurang enak badan itu bermimpi tentang hal-hal yang membuat hatinya resah dan semua mendatangkan keluh, semua membuat pikirannya rusuh. Lalu Malik merasa dunia sedang berputar dan menampakkan wajah-wajah yang penuh penderitaan.

2. Haji Rasul (Ayah Hamka)

- (5) “Ya. *Astagfirullahal’adzim*,” jawab ayahnya dengan nada berubah murung. “Ayah selalu minta ampun kepada Allah kalau teringat peristiwa itu. Karena bukan itu saja yang terjadi. Masih ada yang lebih ... Ah, bagaimana menyebutnya, lebih keji lagi.” Wajah Haji Rasul berubah sekeruh muara sungai sehabis badai. (Basral, 2013:72).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral merupakan komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Haji Rasul yang mempunyai perwatakan nakal yang didukung pada kalimat “Wajah Haji Rasul berubah sekeruh muara sungai sehabis badai”. Menyatakan bahwa sosok Haji Rasul sewaktu kecil yang juga merupakan seseorang anak yang nakal. Haji Rasul selalu meminta ampun kepada Allah ketika teringat kelakuannya masa kecil dulu yang keji, sehingga membuat wajahnya berubah menjadi keruh.

3. Si Balam

- (6) Warga berkumpul di halaman rumah gadang untuk mendengarkan hiburan rakyat yang dibawakan seorang tukang *kaba*, pencerita tradisional, yang dikenal sebagai Si Balam. Kisah yang dibawakan berjudul “Nagari Medan Sabar” yang mengisahkan pertempuran antara kubu Sutan Pengaduan dan Sutan Lembak Tuah melawan kubu yang dipimpin Raja Unggas Lajang. Kisah itu disampaikan melalui senandung yang bisa menghanyutkan emosi pendengar, membuat sedih, bahkan juga menggelorakan amarah. Tak ada warga yang ingin pulang sebelum kisah usai diceritakan. (Basral, 2013:106).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral merupakan komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Si Balam yang mempunyai perwatakan pandai bercerita yang didukung pada kalimat “Kisah itu disampaikan melalui senandung yang bisa menghanyutkan emosi pendengar, membuat sedih, bahkan juga menggelorakan amarah. Tak ada warga yang ingin pulang sebelum kisah usai diceritakan”. Menyatakan bahwa kepandaian dari seorang Si Balam saat menyampaikan kisah rakyat melalui senandung yang menghanyutkan emosi pendengar, membuat sedih, bahkan juga menggelorakan amarah.

4. Tan Malaka

- (7) “Kau tahu, Malik,” ujar Barak dengan nada bangga, “Tan Malaka akhirnya bicara lebih dari lima menit dan tidak dihentikan oleh panitia. Semua terpukau mendengar pidatonya. Bahkan, ketika selesai, mereka bertepuk tangan begitu hebatnya sehingga hampir-hampir gedung pertemuan itu roboh karena dentam tepuk tangan yang menggila.” (Basral, 2013:314-315).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral merupakan komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Tan Malaka yang mempunyai perwatakan pandai bercerita yang didukung pada kalimat “Semua terpukau mendengar pidatonya. Bahkan, ketika selesai, mereka bertepuk tangan begitu hebatnya sehingga hampir-hampir gedung pertemuan itu roboh karena dentam tepuk tangan yang menggila.” Menyatakan bahwa tokoh Tan Malaka berpidato lebih dari lima menit, sementara orang lain hanya boleh berpidato lima menit saja. Setelah melakukan pidato Tan Malaka mendapatkan tepuk tangan yang begitu meriah dari hadirin yang mengikuti acara tersebut bahkan sangking meriahnya tepuk tangan tersebut hampir merobohkan gedung.

Tabel 5 Analisis Komponen Bahasa yang Berkaitan dengan Kejiwaan Berdasarkan Aspek Sintaksis dalam Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral.

No	Nama Tokoh	Rincian Komponen Sintaksis
1.	Malik (Hamka)	(1) Komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Malik yang mempunyai perwatakan pemberani menyatakan bahwa nyali atau keberanian Malik yang

SAMBUNGAN TABEL 5

		begitu besar. Bahkan lebih besar dari pada Gunung Merapi dan Singgalang yang digabung sekaligus. Tuan pun tidak menyangka sebelumnya kalau Malik sepemberani itu, setelah melihat pergelangan tangan dan pangkal paha Malik yang kenak tikam ketika saat bermain pancak silat. Majikannya itu pun merasa
--	--	--

		<p>keheranan melihat Malik yang masih kecil namun sudah memiliki banyak bekas luka tikaman.</p> <p>(2) Komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Malik yang mempunyai perwatakan cengeng terlihat ketika minta atau memerintah makan, menangis. Minta diajak jalan menangis, minta digendong juga menangis. Malik sangat banyak sekali minta atau perintahnya.</p> <p>(3) Komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Malik yang mempunyai perwatakan cengeng terlihat bahwa Malik tidak mau kalau ayah-ibunya bercerai. Namun, apa yang bisa dilakukan Malik untuk menghentikan semuanya, Malik hanya bisa menangis menggerung-gerung. Pertanyaan yang terlontar oleh ayahnya justru membuat Malik semakin hancur.</p> <p>(4) Komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Malik yang mempunyai perwatakan khawatir terlihat bahwa berbagai kenangan hidup muncul didalam mimpi Malik. Malik yang sedang kurang enak badan itu bermimpi tentang hal-hal yang membuat hatinya resah dan semua mendatangkan keluh, semua membuat pikirannya rusuh. Lalu Malik merasa dunia sedang berputar dan menampakkan wajah-wajah yang penuh penderitaan.</p>
2.	Haji Rasul (Ayah Hamka)	<p>(5) Komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Haji Rasul yang mempunyai perwatakan nakal terlihat bahwa sosok Haji Rasul sewaktu kecil yang juga merupakan seseorang anak yang nakal. Haji Rasul selalu meminta ampun kepada Allah ketika teringat kelakuannya masa kecil dulu yang keji, sehingga membuat wajahnya berubah menjadi keruh.</p>

SAMBUNGAN TABEL 5

3.	Si Balam	<p>(6) Komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Si Balam yang mempunyai perwatakan pandai bercerita Menyatakan bahwa kepandaian dari seorang Si Balam saat menyampaikan kisah rakyat melalui senandung yang menghanyutkan emosi pendengar, membuat sedih, bahkan juga menggelorakan amarah.</p>
4.	Tan Malaka	<p>(7) Komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Tan Malaka yang mempunyai perwatakan pandai</p>

		<p>bercerita terlihat ketika tokoh Tan Malaka berpidato lebih dari lima menit, sementara orang lain hanya boleh berpidato lima menit saja. Setelah melakukan pidato Tan Malaka mendapatkan tepuk tangan yang begitu meriah dari hadirin yang mengikuti acara tersebut bahkan sangking meriahnya tepuk tangan tersebut hampir merobohkan gedung.</p>
--	--	---

Dari tabel 5 dapat dikemukakan bahwa komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan merupakan komponen pendukung dari sebuah penceritaan tokoh-tokoh yang di gambarkan oleh pengarang dalam novel dari aspek sintaksis. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menemukan ada 4 tokoh yang mempunyai komponen sistaksis.

Komponen sintaksis terdapat pada tokoh dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Naseri Basral, yaitu Malik (Hamka) yang wataknya pemberani, cengeng, dan khawatir. Haji Rasul (Ayah Hamka) yang wataknya nakal. Si Balam yang wataknya pandai bercerita. dan Tan Malaka yang wataknya pandai bercerita. Komponen sintaksis yang berkaitan dengan kejiwaan lebih dominan terdapat pada tokoh Malik karena mempunyai 3 perwatakan yaitu pemberani, cengeng, dan khawatir.

2.3.2.2 Komponen Semantik

Komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan merupakan komponen pendukung dari sebuah penceritaan tokoh-tokoh yang di gambarkan oleh pengarang dalam novel dari aspek semantik.

Menurut Tarigan (2009:7-8) menyatakan,

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya. Secara etimologi, kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *semantickos* ‘penting; berarti’, yang diturunkan pula dari *semainein* ‘memperlihatkan; menyatakan’ yang berasal pula dari *sema* ‘tanda’ seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti ‘tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api’. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata.

Untuk lebih jelasnya mengenai komponen sintaksis (kalimat) yang terdapat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral adalah sebagai berikut:

1. Malik (Hamka)
 - (1) Malik merasakan jantungnya berdebar sekencang Danau Maninjau saat paling berombak. Ya Allah, semoga tidak ada apa-apa dengan Chamsinah. “Saya disuruh Ayah kesini,” jawab Chalidin, “Uni Chamsinah dan ibu saya sedang pulang kampung ke Koto Gadang. Jadi, untuk beberapa hari, Uni tidak mengaji dulu.” (Basral, 2013:85).

Kutipantersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral merupakan makna konotasi atau makna kias bukan makna sebenarnya. Seperti yang terlihat dalam kalimat “Malik merasakan jantungnya berdebar sekencang Danau Maninjau saat paling berombak. Ya Allah, semoga tidak ada apa-apa dengan Chamsinah”. Kalimat tersebut merupakan makna kias yang menggambarkan sebuah perasaan Malik terhadap Chamsinah. Oleh karena, Chamsinah juga belum datang kerumahnya untuk mengaji. Chamsinah merupakan seseorang anak gadis berumur 13

tahun atau masih seumuran dengan Malik, ia merupakan teman mengaji Malik di rumahnya. Namun, Malik memiliki sebuah perasaan suka terhadap Chamsinah. Malik begitu sangat bahagia setiap kali bisa melihat Chamsinah. Komponen semantik berkaitan dengan kejiwaan tokoh Malik yang mempunyai perwatakan khawatir. Hal itu bermakna bahwa Malik sangat khawatir ketika Chamsinah tidak datang kerumahnya untuk belajar mengaji. Malik pun berdoa ke pada Allah agar tidak terjadi apa-apa terhadap Chamsinah.

- (2) “Dengan perceraian ayah dan ibumu, siapa yang akan kau pilih untuk tinggal bersama, Malik?” Tak ada jawaban yang keluar dari kerongkongan Malik, selain air matanya yang langsung melimpah ruah sederas air bah. (Basral, 2013:119).

Kutipantersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral merupakan makna konotasi atau makna kias bukan makna sebenarnya. Komponen semantik berkaitan dengan kejiwaan tokoh Malik yang sangat mencintai kedua orang tuanya dan tidak menginginkan mereka bercerai, didukung pada kalimat “Tak ada jawaban yang keluar dari kerongkongan Malik, selain air matanya yang langsung melimpah ruah sederas air bah”. Saat Malik harus dihadapkan dengan sebuah pilihan yang sulit. Ketika ia harus memilih untuk hidup dengan ayah atau ibunya. Malik sebagai anak tertua tak dapat berkata apa-apa ketika terbayang wajah adik-adiknya yang masih kecil juga harus menanggung akibat dari perceraian kedua orangtua mereka. Jauh di dalam hati Malik, ia tidak mau kalau ayah-ibunya bercerai. Namun, apa yang bisa dilakukannya untuk menghentikan semua ini. Malik tak sanggup mengeluarkan kata-kata selain air mata yang mengalir deras ketika mendengar pertanyaan yang terlontar oleh ayahnya, pertanyaan itu justru membuat Malik semakin hancur.

2. Haji Rasul (Ayah Hamka)

- (3) “Apa yang sebenarnya kau lakukan, Malik?” Tanya Haji Rasul dengan suara bergetar dan mata bersaput air yang siap tumpah. “Ayah baca tulisan-tulisanmu tentang Makkah dan haji. Adakah itu haanya karanganmu semata atau ...” (Basral, 2013:274-275).

Kutipantersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral merupakan makna konotasi atau makna kias bukan makna sebenarnya. Komponen semantik berkaitan dengan kejiwaan tokoh Haji Rasul yang mempunyai perwatakan khawatir dan sekaligus takut yang didukung pada kalimat “Tanya Haji Rasul dengan suara bergetar dan mata bersaput air yang siap tumpah”. Hal ini bermakna bahwa perasaan khawatir dan bercampur takut yang sedang ditahan Haji Rasul yang membuat suaranya bergetar dan mata bersaput air yang siap tumpah ketika melihat anaknya Malik yang baru pulang dari rantau setelah sekian bulan lamanya tidak pulang-pulang. Sebelum berangkat merantau Malik tidak mengatakan kemana ia akan pergi. Setelah berbulan-bulan semenjak kepergiannya Malik tidak pernah sekalipun mengirim kabar ke pada ayahnya Haji Rasul di kampung. Setelah sekian lama Malik pergi tanpa kabar, setelah itu terbitlah beberapa majalah yang mengisahkan tentang Makkah dan haji. Penulis majalah tersebut adalah Malik, hal ini tentu saja membuat Haji Rasul bertanya-tanya di dalam hatinya. Sepulangnya ke kampung halaman, Malik diminta untuk menceritakan apa yg ia alami selama berada di rantau, dan di Tanah Suci.

Tabel 6 Analisis Komponen Bahasa yang Berkaitan dengan Kejiwaan Berdasarkan Aspek Semantik dalam Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* Karya Akmal Nasery Basral.

No	Nama Tokoh	Rincian Komponen Semantik
1.	Malik (Hamka)	(1) Komponen semantik berkaitan dengan kejiwaan tokoh Malik yang mempunyai perwatakan khawatir terlihat bahwa Malik sangat khawatir ketika Chamsinah tidak datang ke rumahnya untuk belajar mengaji. Malik pun berdoa ke pada Allah agar tidak terjadi apa-apa terhadap Chamsinah. (2) komponen semantik berkaitan dengan kejiwaan tokoh Malik yang mempunyai perwatakan cengeng terlihat bahwa jauh didalam hati Malik dia merasa sangat sedih atas perceraian yang sedang dialami oleh ayah-ibunya. Bahkan Malik tak sanggup mengeluarkan kata-kata selain air mata yang mengalir deras.
2.	Haji Rasul (Ayah Hamka)	(3) Komponen semantik berkaitan dengan kejiwaan tokoh Haji Rasul yang mempunyai perwatakan khawatir terlihat bahwa perasaan khawatir yang sedang ditahan Haji Rasul yang membuat suaranya bergetar dan mata bersaput air yang siap tumpah ketika melihat anaknya Malik yang baru pulang dari rantau setelah sekian bulan lamanya gak pulang-pulang.

Dari tabel 6 dapat dikemukakan bahwa komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan merupakan komponen pendukung dari sebuah penceritaan tokoh-tokoh yang di gambarkan oleh pengarang dalam novel dari aspek semantik. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menemukan ada 2 tokoh yang mempunyai komponen semantik.

Komponen semantik terdapat pada tokoh dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Naseri Basral, yaitu Malik (Hamka) yang wataknya khawatir, cengeng. dan Haji Rasul (Ayah Hamka) yang wataknya khawatir. Komponen semantik berkaitan dengan kejiwaan paling dominan terdapat pada tokoh Malik karena mempunyai perwatakan khawatir, dan cengeng.